



HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN IDE BUNUH DIRI YANG DIMODERASI OLEH DEPRESI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI

*RELATIONSHIP BETWEEN
LONELINESS AND SUICIDE IDEATION MODERATED BY DEPRESSION IN ADOLESCENTS
WITH PARENTAL DIVORCE*

Khumaira Alia Ainunnida¹, Prof. Dr. Nurul Hartini S.Psi., M.Kes., Psikolog²

Universitas Airlangga

Email: khumaira.alia.ainunnida-2018@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri yang dimoderasi oleh depresi pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Di dalam penelitian ini dilaksanakan pada 233 remaja dengan orangtua yang bercerai dengan catatan bercerai ≤ 5 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode survey. Dalam metode pengukurannya, variabel kesepian menggunakan skala *De Jong Gierveld Loneliness Scale*, *BDI-II (Beck Depression Inventory-II)*, dan *Beck Scale for Suicide Ideation*. Uji analisis data yang penulis gunakan didalam penelitian ini adalah uji non-parametrik. Teknik ini dipilih karena satu data yang tidak normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Pada uji moderasi pada variabel depresi menunjukkan bahwa variabel depresi semakin memperkuat hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri.

Kata Kunci: Kesepian, Depresi, Ide Bunuh Diri, Orangtua Bercerai

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between loneliness and suicidal ideation moderated by depression in adolescents with divorced parents. This study was conducted on 233 adolescents with divorced parents with divorce records 5 years. Collecting data in this study with the survey method. In the measurement method, the loneliness variable uses the De Jong Gierveld Loneliness Scale, BDI-II (Beck Depression Inventory-II), and Beck Scale for Suicide Ideation. The data analysis test that the writer uses in this study is a non-parametric test. This technique was chosen because of one abnormal data. The results of this study indicate that there is a relationship between loneliness and suicidal ideation in adolescents with divorced parents. In the moderating test on the depression variable, it shows that the depression variable further strengthens the relationship between loneliness and suicidal ideation.

Keywords: Loneliness, Depression, Suicide Ideation, Divorced Parents

PENDAHULUAN

Perceraian sering dipandang sebagai fenomena yang menakutkan dalam kehidupan berkeluarga, tetapi pada kenyataannya, perceraian telah menjadi bagian dari kehidupan setiap individu dalam bermasyarakat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup hingga

akhir Juni 2021. Jumlah itu setara dengan 1,46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa. Jawa Timur merupakan provinsi dengan penduduk berstatus cerai hidup terbanyak secara nasional. Jumlahnya mencapai 829,14 ribu jiwa atau 2,02% dari total penduduk Jawa Timur yang mencapai 40,99 juta jiwa.

Tingginya angka perceraian menunjukkan bahwa kasus perceraian tersebar luas di masyarakat. Perubahan nilai



yang terjadi di masyarakat Indonesia meningkatkan angka perceraian. Perubahan tersebut antara lain pembebasan perempuan di berbagai bidang, awal mula menurunnya nilai-nilai agama di masyarakat, dan hilangnya stigma sosial terhadap orang yang bercerai (Julianto, 2012). Hal-hal tersebut memang meningkatkan prevalensi perceraian di Indonesia.

Peristiwa perceraian dalam keluarga selalu memiliki dampak yang mendalam. Perpisahan dan perceraian, untuk alasan apa pun, adalah masalah emosional yang intens yang dapat menempatkan remaja kedalam permasalahan tersebut. Kasus perceraian ini menciptakan sebuah tekanan, perubahan fisik dan psikologis yang dapat dialami oleh semua keluarga, termasuk ayah, ibu, dan anak. Para ibu akan mengalami kesulitan yang lebih spesifik dalam menghadapi anak-anaknya, seperti perlakuan yang lebih ketat terhadap anak-anaknya dan pemberian perlakuan dengan intimidasi dan paksaan. Bagi para ayah, sulit untuk memikirkan atau memikirkan sendiri bagaimana menghadapi situasi perceraian (Dagun, 1990 dalam Lita, A. K. Dewi, 2013).

Perceraian dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental pada remaja berkali lipat. Remaja dalam keluarga yang bercerai diketahui mengalami kesedihan, kenangan buruk, dan stres perceraian yang berkelanjutan. (Emery & Coiro, 1989; Emery & Forehand, 1994 dalam Buchanan, Maccoby & Dornbusch, 1996). Remaja dalam keluarga yang bercerai juga memiliki tingkat gangguan eksternal yang tinggi, seperti perilaku agresi dan penyimpangan perilaku, serta mengalami gangguan internal berupa tekanan mental dalam bentuk emotional distress (O'Neill, 2002). Selain itu, remaja dalam keluarga yang bercerai menjadi tidak stabil secara sosial, terutama ketika berhadapan dengan teman

sebayanya. Efek ini mempengaruhi interaksi sosial dengan orang lain dan dapat berlangsung hingga dewasa (Dagun, 1990 dalam Lita, A. K. Dewi, 2013).

Perceraian dalam keluarga merupakan masa transisi dan membutuhkan penyesuaian besar, terutama bagi kaum muda. Hal ini disertai dengan perubahan struktur keluarga, peran, hubungan dan masalah keuangan, dan memiliki dampak yang signifikan pada fungsi keluarga (Thompson & Rudolph, 2000 dalam Greef, 2004). Menurut penelitian Parke (2008) pada tahun pertama setelah perceraian, orang tua kurang dapat diakses oleh anak-anak mereka, kualitas pengasuhan yang lebih buruk, dan jauh lebih sulit untuk hanya satu orang untuk menetapkan dan menjalankan peran keluarga. Selain sibuk dengan kebutuhan sendiri dan beradaptasi dengan perceraian yang sedang dialami.

Santrock (2018) mendefinisikan masa remaja ialah sebuah masa transisi perkembangan yang dimulai dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Dimulai dari memasuki usia sekitar 10 tahun hingga 12 tahun serta berakhir pada usia 18 tahun hingga 21 tahun. Dimana remaja pada usia ini belajar membentuk nilai dan keyakinannya serta mulai mengenali identitas dirinya (Monks, et al., 2002). Ciri-ciri remaja yang mencari jati diri adalah rentan terhadap masalah. Masalah remaja dapat dibagi menjadi dua jenis: eksternalisasi dan internalisasi (Santrock, 2018). Jika individu mengarahkan masalah yang dialami anak muda ke dunia luar, biasanya dalam bentuk agresi atau kenakalan remaja, masalah tersebut dieksternalisasi. Internalisasi masalah terjadi ketika remaja mengalihkan masalah seperti depresi, kesepian, dan kecemasan pada diri mereka sendiri.

Dari segi psikologis, remaja dari keluarga yang bercerai jauh lebih mungkin



mengalami masalah emosional seperti kesepian (Yuliawati, Setiawan & Mulya, 2007), tetapi semua remaja belum tentu kesepian atau merasakan keinginan bunuh diri. Selain itu, menurut penelitian Yuliawati, Setiawan, dan Mulya (2007), remaja dengan orang tua bercerai justru mengalami perubahan positif setelah orang tuanya bercerai, yaitu menjadi lebih kuat, mandiri, lebih religius, lebih taat beribadah. Serta lebih patuh kepada salah satu orangtua yang tinggal bersama mereka, atau bahkan remaja tersebut tidak mengalami perubahan apapun (Yuliawati, Setiawan & Mulya, 2007).

Masa remaja sangat membutuhkan hubungan interpersonal dengan orang tua. Individu akan mengalami reaksi emosional dan perilaku kehilangan orang tua. Stres dan konflik akibat hidup dengan orang tua yang bercerai dapat menyebabkan remaja kehilangan komunikasi dan berpotensi merasa kesepian. Stravynski dan Boyer (2001) juga menyatakan bahwa remaja yang kehilangan dukungan sosial dan emosional dari keluarganya memiliki peningkatan risiko merasa kesepian yang tinggi (Page, et al., 2006).

Kesepian dengan demikian digambarkan sebagai (1) perbedaan yang dirasakan antara kebutuhan atau keinginan seseorang untuk kontak sosial dan kontak sosial yang sebenarnya, (2) pengalaman subjektif daripada pengalaman objektif, dan (3) sebuah hal yang menyedihkan. Perasaan kesepian dapat bervariasi. sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang menangkap pengalaman seseorang melalui penilaian di lingkungan sesaat (Kleiman et al., 2017 dalam Lazar Rudolf, 2017). Selain itu, kesepian mungkin kurang lebih akan menyusahkan pada berbagai titik waktu perkembangan karena perbedaan konteks dan keinginan

untuk hubungan sosial. Oleh karena itu, tekanan karena kesepian dapat berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan mental sepanjang masa hidup termasuk depresi, keputusan, ide bunuh diri, dan/atau perilaku bunuh diri (Chang et al., 2017; Kleiman et al., 2017; Lasgaard, Goossens, & Elkit, 2011; Stravynski & Boyer, 2001 dalam Lazar Rudolf, 2021).

Remaja yang orang tuanya bercerai merasa kesepian cenderung memiliki hubungan yang buruk dengan orangtuanya. Pengalaman penolakan dan kehilangan sosok orangtua dapat memiliki efek kesepian jangka panjang (Yuliawati, Setiawan, dan Mulya, 2007). Orang yang merasa kesepian memiliki kepercayaan diri yang rendah, cenderung terlalu menyalahkan ketidakmampuannya, dan cenderung kurang memiliki keterampilan sosial. Selain itu, tidak dapat diintegrasikan dengan baik kedalam lingkup teman sebaya (Santrock, 2018). Remaja yang kesepian merasa terisolasi dan tidak ada yang memberikan keintiman (Santrock, 2018).

Penelitian dari Alina (2006) menyatakan bahwa kesepian (*loneliness*) akibat berpisah dengan orang-orang yang disayangi dapat membangun suatu reaksi emosional seperti merasakan sedih, kecewa bahkan merasa geram yang membuat marah pada oranglain maupun diri sendiri. Selain itu, kesepian dapat menimbulkan emosi yang persisten dan membawa malapetaka, bahkan kesepian dapat menumbuhkan keinginan seseorang tersebut untuk bunuh diri. Gould, Stravynski, Boyer, dan Thompson (2003) menyatakan bahwa kesepian merupakan variabel kognitif yang berhubungan dengan peningkatan risiko bunuh diri (Page et al., 2006). Sebuah studi oleh King dan Merchant (2008) menjelaskan bahwa kesepian merupakan variabel interpersonal sebagai



faktor risiko bunuh diri remaja. Joiner (2010) juga menyatakan bahwa seseorang yang melakukan bunuh diri harus memiliki setidaknya tiga komponen. Yaitu, 1) kemampuan untuk menyakiti diri sendiri atau *self-injury*, 2) perasaan bahwa dirinya membebani orang lain atau lingkungan sekitar, dan 3) *thwarted belongingness*, yaitu sebuah perasaan kesepian bahwa individu kurang mampu berbaur dan tidak dapat terikat dengan nilai kelompok atau hubungan yang lain (Laasgard, Goossens & Elklit, 2010).

Peneliti masih belum sanggup menemukan prevalensi tentang berapa persen remaja menggunakan orangtua bercerai yg memiliki pemikiran untuk bunuh diri. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya literatur yg membahas tentang masalah tersebut. Hasil penelitian Stravynski & Boyer (2001) menemukan sebesar 24,7 % individu yg kesepian memiliki pemikiran untuk bunuh diri, tetapi penelitian tadi dilakukan dalam orang normal, sebagai akibatnya penelitian ini diperlukan bisa mengungkap interaksi antara kesepian menggunakan keluarnya ide bunuh diri dalam remaja menggunakan orangtua yg bercerai.

Konsep ide bunuh diri, terutama pada remaja pada orangtua yang bercerai adalah topik yang jarang dibahas dalam penelitian, buku-buku psikologi, dan jurnal. Sebuah studi tentang kesepian terkait dengan ide bunuh diri yang dilakukan oleh Gould (2006), namun belum secara spesifik melihat pada remaja dengan orangtua bercerai. Selain itu, variabel kesepian (*loneliness*) juga jarang menjadi fokus utama penelitian terkait tentang ide bunuh diri, meskipun seringkali dihubungkan dengan resiko ide bunuh diri. Atas dasar penjelasan diatas inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kesepian (*loneliness*) dan depresi

terhadap ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai (*divorce*).

TINJAUAN PUSTAKA

Masa remaja adalah masa dimana konflik orang tua cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia remaja tersebut (Steinberg, 2016). Ini adalah sebuah masa krisis dan kerentanan, terutama selama pembentukan identitas diri. Agar berhasil bertahan dalam masa transisi, kita perlu mendukung remaja tersebut secara optimal. Saat itu kebutuhan akan peran orang tua terhadap remaja lebih besar dari sebelumnya. Lingkungan keluarga yang tidak memberikan kesempatan yang optimal, kurangnya komunikasi, dan banyak gangguan memberikan dampak yang sangat negatif bagi perkembangan remaja (Gunarsa, 2009).

Individu dalam masa perkembangan remaja dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan masalah penyesuaian diri dibandingkan dengan individu lain dalam keluarga yang tidak bercerai. Pada tahun pertama setelah perceraian, kualitas *parenting* dari orangtua terhadap remaja sering kali buruk. Orangtua sangat terlihat lebih sibuk dengan kebutuhan mereka dan penyesuaian baru mereka. Mereka merasa marah, bingung, ketidakstabilan emosi sehingga menghambat keterampilan mereka untuk aktif terhadap kebutuhannya sebagai remaja. Selanjutnya, orang tua kurang memiliki kelekatan (*attachment*) terhadap anak walau orangtua tersebut memiliki waktu yang cukup. Individu pada masa remaja tersebut berkembang secara tidak stabil dalam hal pergaulan dengan teman sebayanya. Dampak ini akan terus berlangsung hingga mereka dewasa serta akan mengganggu interaksi sosialnya sampai dalam perkembangan selanjutnya (Dagun, 1990 dalam Lita, A.K. 2013).



Remaja yang memiliki orangtuanya yang bercerai akan merasa menderita karena mereka ikut merasakan sakit hati karena beban emosional akibat perpisahan orangtuanya yang merasuk ke dalam hati mereka, perasaan maupun pikirannya. Remaja membutuhkan keakraban interpersonal dengan orangtuanya (Tobin-Richards, 2001). Mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan sosok salah satu orangtua. Stress dan konflik yang timbul dalam penyesuaian kehidupan dengan orangtua yang bercerai membuat remaja kehilangan tempat komunikasi mencurahkan isi hati serta dapat berpotensi membuat remaja mengalami perasaan kesepian (*loneliness*) (Le Roux, 2009).

Remaja yang berasal dari keluarga bercerai secara psikologis memungkinkan mengalami masalah emosi seperti kesepian (*loneliness*), namun belum tentu sepenuhnya merasa kesepian atau bahkan muncul ide bunuh diri. Ada pula remaja dengan orangtua bercerai yang justru mengalami perubahan positif setelah terjadinya perpisahan pada orangtua mereka, yaitu remaja tersebut menjadi lebih tegar, mandiri, lebih religius, lebih taat kepada tuhan, serta lebih patuh pada salah satu orangtua yang tinggal bersama mereka, atau bahkan sebaliknya (Yuliawati, Setiawan, & Mulya, 2007).

Remaja yang kehilangan *social support* dan *emotional* dari keluarga memiliki resiko tinggi mengalami kesepian (*loneliness*) (Stravynski dan Boyer 2001). Sedangkan remaja korban perceraian orangtua yang tidak memiliki keintiman atau kedekatan serta keakraban secara interpersonal dengan orangtuanya akan memiliki kecenderungan kesepian jenis emosional (Weiss, 1973).

Dalam pendekatan kognitif, kesepian atau *loneliness* yang dikemukakan oleh

Gierveld, Tilburg dan Dykstra (2006) menjelaskan bahwasanya kesepian akan muncul karena ada kesenjangan yang terjadi antara apa yang diinginkan dan yang diperoleh dari suatu hubungan tertentu. Tingkat kesepian yang dirasakan individu dipengaruhi oleh hubungan sosial (hubungan dengan teman sebaya, *family* ataupun tetangga), *standard* hubungan (tujuan yang ingin dicapai dalam suatu hubungan), serta karakteristik pribadi (misalnya keterampilan sosial, *self-esteem*, kecemasan).

Jika remaja tidak mampu mengatasi kesepian, dikhawatirkan hal ini akan menjadi hambatan untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri yang terkait dengan tugas perkembangan pembentukan identitas diri (Santrock 2018). Remaja yang kesepian mungkin tidak terintegrasi dengan baik ke dalam sistem teman sebaya mereka dan mungkin tidak memiliki teman dekat (Santrock, 2018). Kesepian juga dapat menyebabkan emosi yang persisten dan membawa malapetaka, dan bahkan kesepian dapat mendorong ide bunuh diri (Alina, 2006). Kesepian sering dikaitkan dengan aspek psikopatologis lainnya seperti depresi dan ketidakberdayaan (Page et al., 2006). Selain itu, remaja yang kesepian lebih cenderung memiliki ide bunuh diri jika disertai dengan perasaan depresi (Laasgard, Goossens, & Elklit, 2010).

Depresi oleh Kaplan dkk. (1991) dijelaskan sebagai suatu keadaan pada individu yang ditandai dengan hilangnya energi dan minat, perasaan bersalah, kesulitan berkonsentrasi, hilangnya nafsu makan, muncul pikiran tentang kematian atau bunuh diri. Tanda dan gejala lainnya berupa terjadinya perubahan tingkat aktivitas kemampuan kognitif, pembicaraan, dan fungsi vegetatif seperti tidur, nafsu makan,



aktivitas seksual, dan irama biologis lainnya, dimana perubahan-perubahan ini hampir selalu menyebabkan gangguan fungsi interpersonal, sosial dan pekerjaannya (Wandasari Sulistyorini, 2017).

Menurut Beck (1985) sumber depresi adalah kognisi negatif. Orang yang depresi tampak mempunyai pandangan yang negatif mengenai dirinya sendiri, mengenai dunianya dan mengenai masa depannya. Orang yang depresi menarik kesimpulan yang salah dan akibat dari menilai negatif dirinya, dunianya dan masa depannya, sehingga suasana hatinya depresif, kemampuannya lumpuh, menolak harapan-harapan, mempunyai harapan bunuh diri dan terjadi kenaikan ketegangannya.

Beck (1976 dalam Wandasari, 2017) mengemukakan bahwa mencela diri sendiri (*self-deprecating*) dan cara berpikir yang menyimpang (berpikir negatif) merupakan inti dari ciri depresi orang dewasa. Beck dkk. (dalam Leitenberg dkk., 1986 dalam Wandasari, 2017) selanjutnya menjelaskan sebenarnya ada tujuh kesalahan kognitif (*cognitive error*) yang terdapat pada orang yang depresi, yaitu: a) *Overgeneralization* yaitu percaya bahwa jika hasil negatif terjadi dalam suatu kejadian maka hasil negatif tersebut juga akan terjadi pada kejadian yang sama bahkan untuk kejadian yang belum terjadi, b) *Selective abstraction* yaitu mengarahkan pemikiran hanya pada hal-hal yang negatif, c) *Assuming exscessive responsibility* atau personal causalitas yaitu menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab semua kegagalan atau suatu kejadian negatif, d) *Temporal causality* atau *predicting without sufficient evidence* yaitu percaya bahwa jika sesuatu kejadian buruk terjadi masa lalu, pasti hal tersebut juga akan terjadi lagi, e) *Making self-reference* yaitu percaya diri sendiri khususnya performance yang buruk menjadi pusat dari pusat perhatian dari semua orang, f)

Castratrophizing yaitu selalu berpikir tentang hal-hal buruk yang akan terjadi, g) *Thinking dichotomously* yaitu melihat sesuatu sebagai kesesuaian yang ekstrim (hitam atau putih) (Wandasari, 2017).

Kesepian (*loneliness*) sering dikaitkan dengan risiko ide bunuh diri, tetapi jarang menjadi fokus penelitian bunuh diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Page, Yanagishita, Suwanteerangkul, Zarco, Meilee, dan Miao (2006), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bunuh diri dan kesepian, serta keputusan dan depresi, yang merupakan variabel kognitif yang meningkatkan risiko perilaku bunuh diri pada remaja. Hasil penelitian Sravynski dan Boyer (2001) juga menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kesepian (*loneliness*) dan ide bunuh diri.

Jika perasaan kesepian yang dialami pada masa remaja disertai dengan depresi, ketidakberdayaan, atau kondisi psikopatologis lainnya, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko berkembangnya ide bunuh diri. Masalah muncul di sini. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang hubungan antara kesepian dan depresi terhadap ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua bercerai.

METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Tipe penelitian ini dipilih sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian ini karena lebih mengutamakan pada data-data numerik atau angka yang dilanjutkan dengan pengolahan data secara statistik (Azwar, 2003) Sedangkan tipe penelitian merupakan prosedur atau cara yang digunakan dalam menjalankan penelitian. Menurut Neuman (2007) menyatakan bahwa prosedur yang biasa dipakai dalam penelitian



kuantitatif yaitu survey, eksperimen, content analysis, serta existing statistics. Pada penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian survey yang berjenis *explanatory* atau menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain serta menyajikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui ada tidaknya hubungan loneliness terhadap suicide ideation pada remaja yang mengalami divorce parenting. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja usia 15 – 18 tahun korban perceraian orangtua. Adapun karakteristik subjek penelitian yang digunakan adalah sebagai berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, remaja berusia 15 – 18 tahun, mempunyai orangtua yang telah bercerai kurang lebih 5 tahun.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penulis menentukan sampel sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yang diketahui sebagai remaja dengan orangtua yang bercerai ≤ 5 tahun. *Purposive sampling* adalah dimana setiap subjek yang dipilih adalah mereka yang memiliki karakteristik atau kriteria yang telah ditentukan peneliti, dengan kata lain pemilihan individu untuk dijadikan sampel dari populasi disesuaikan dengan tujuan dan batasan populasi yang digunakan dalam penelitian (Kerlinger, 2004). Meskipun demikian, ternyata pada saat dilakukan penelitian metode yang digunakan tidak murni *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan ternyata ada variabel lain yang harus dikontrol, seperti depresi. Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* karena populasi penelitian yang terbatas, cukup sulit dijumpai, dan memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode likert atau *method of summated ratings*. *Method of summated ratings* atau metode rating yang dijumlahkan merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan skalanya (Azwar, 2003). Skala likert digunakan dalam penelitian ini karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu relatif lebih mudah dibuat, reliabilitasnya tinggi, lebih menghemat waktu, tenaga dan biaya, jangkauan responnya lebih besar sehingga dapat memberikan keterangan yang lebih nyata serta jelas tentang pendapat yang dimiliki subjek. Skala likert dalam penelitian ini nantinya ada dua macam, yaitu skala *loneliness* dan skala *suicide ideation*. Variabel *loneliness* diukur dengan menggunakan hasil adaptasi alat ukur De Jong Gierveld *Loneliness Scale*, sedangkan variabel *suicide ideation* atau ide bunuh diri diukur dengan menggunakan alat ukur skala *suicide ideation* dari Beck. Dan Variabel depresi diukur dengan skala BDI-II (Beck Depression Inventory-II).

Penulis dalam melakukan analisis data menggunakan *software* SPSS For Windows untuk melaksanakan uji analisis data penelitian ini. Penulis melakukan uji analisis deskriptif terhadap data demografis serta data variabel kesepian, depresi dan ide bunuh diri. Data penelitian juga dikenai uji normalitas (*Kolmogorov-smirnov*) dan tes uji linieritas (Test of Linearity), serta uji homogenitas untuk mengetahui kelayakan data dalam menggunakan teknik parametrik atau non-parametrik. Uji hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik (Spearman's Rank Order), arena data menunjukkan tidak normal.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan seluruh uji analisis deskriptif hingga uji asumsi yang digunakan untuk pembahasan dalam penulisan ini, maka kesimpulan dari hipotesis akan digunakan dasar analisis dalam penulisan ini. Uji korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan hasil nilai signifikansi (Sig.) senilai 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a .

Kesepian dapat bertindak sebagai faktor kunci yang dapat meningkatkan kemungkinan penyebab ide bunuh diri yang berkembang pada individu tertentu, terutama salah satu aspek kesepian yaitu *thwarted belongingness* yang menjadi prediktor sangat penting dalam perilaku ide bunuh diri (McClelland et al., 2020). Sejalan dengan penelitian ini, kesepian merupakan faktor determinan positif yang memiliki hubungan positif pula dengan munculnya ide bunuh diri dengan hasil koefisien korelasi positif sebesar 0,405 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa kesepian dan ide bunuh diri berkorelasi antara satu dengan lainnya.

Didalam uji normalitas pada data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* agar peneliti mengetahui batasan sebuah sebaran pada data yang dapat dikatakan bahwa data tersebut normal atau tidak normal. Diketahui nilai signifikansi (Sig.) data *loneliness* adalah 0,014, nilai signifikansi (Sig.) data depresi adalah 0,200 dan nilai signifikansi (Sig.) data *suicide ideation* adalah 0,012 taraf nilai *kolmogorov-smirnov* dari ketiga variabel tersebut adalah variabel depresi diatas 0,05 dan variabel *loneliness* dengan *suicide ideation* memiliki nilai Sig. dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada tersebut tidak normal. Sedangkan apabila dilihat dari pembahasan *skewness* dan *kurtosis*, hasil nilai *skewness* dan *kurtosis* variabel *loneliness* adalah normal, depresi dan variable *suicide ideation* berdistribusi normal. Dalam hal ini menunjukkan bahwa data dari penelitian ini tidak memenuhi asumsi uji normalitas, dan selanjutnya peneliti memilih menggunakan teknik statistik non-parametrik untuk melihat hubungan antar variabel.

Tabel 1. Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.
<i>Loneliness</i> (X1)	0,067	233	0,014
Depresi (X2)	0,035	233	0,200
Suicide Ideation (Y)	0,068	233	0,012

Pada uji linieritas, ketiga variabel tersebut (*loneliness*, depresi, dan *suicide ideation*) dikatakan memiliki hubungan linier apabila memiliki nilai signifikansi < 0.05 (Priyatno, 2008). Hal ini menunjukkan

bahwa adanya hubungan yang linier antara variabel *loneliness*, depresi, dan *suicide ideation* pada remaja dengan *parental divorce*.



Tabel 2. Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Suicide Ideation (Y) * Loneliness (X1)	Between Groups	(Combined)	20796.803	25	831.872	3.865	0.00
	0,035	Linearity	9549.816	1	9549.816	44.370	0.00
	0,068	Deviation from Linearity	11246.987	24	468.624	2.177	0.02
				207	215.231		
				232			

Pada uji homogenitas menunjukkan bahwa data *loneliness* memiliki nilai signifikansi (Sig.) senilai 0,392. Data data depresi memiliki nilai signifikansi (Sig.) senilai 0,222. Dan data *suicide ideation* memiliki nilai signifikansi (Sig.) senilai 0,074. Kesimpulannya adalah ketiga variabel tersebut memiliki data yang homogen.

Tabel 3. Uji Homogenitas

	Levene Statistic	Sig.
<i>Loneliness</i>	1,054	0,392
<i>Depresi</i>	1,239	0,222
<i>Suicide Ideation</i>	1,370	0.074

Uji asumsi normalitas menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal. Maka peneliti dalam uji analisis data didalam penelitian ini memilih untuk menggunakan uji korelasi non-parametrik. Uji non-parametrik ini menggunakan uji *spearman's rho*. Uji *spearman's rho* ini dipilih dikarenakan hasil uji asumsi diketahui bahwa teknik *sampling* adalah tidak *random sampling*. *Dependent variable* berdistribusi tidak normal.

Perhitungan uji korelasi ini menggunakan SPSS for windows. Berikut adalah hasil uji *spearman's rho*. Pada tabel uji korelasi *spearman's rho* yang telah dijabarkan diatas, pada variabel *independent* (X) serta variabel *dependent* (Y) diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,405 dengan nilai signifikansi (Sig.) senilai 0,000. Koefisien korelasi yang memiliki nilai positif, maka hal tersebut berarti dalam kedua variabel *loneliness* terhadap *suicide ideation* memiliki arah hubungan yang positif yaitu semakin tinggi *loneliness* maka semakin tinggi pula *suicide ideation* pada remaja dengan *parental divorces*. Koefisien korelasi juga menunjukkan sebuah kuatnya hubungan antar variabel. Pada nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah 0,405 yang berarti variabel *loneliness* dengan *suicide ideation* memiliki korelasi yang sedang. Selanjutnya dapat dilihat antara nilai signifikansi (Sig.), bahwa sebuah penelitian apabila nilai signifikansi (Sig.) kurang dari <0,05 maka dapat disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *loneliness* dengan *suicide ideation*. Maka hipotesisnya menolak H0 dan menerima Ha.



Tabel 4. Uji Korelasi Spearman's Rho

			Loneliness (X1)	Suicide Ideation (Y)
Spearman's rho	Loneliness (X)	Correlation Coefficient	1,000	0,405**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	233	233
	Suicide Ideation (Y)	Correlation Coefficient	0,405**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	233	233

Uji moderasi yaitu sebuah analisis data untuk melihat variabel *independent* yang berfungsi untuk menguatkan atau bahkan melemahkan hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Yang mana variabel moderator (*moderating variable*) ini adalah variabel depresi. Pada kedua tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0,382 dan nilai R square sebesar 0,146. Dan pada uji moderasi pada variabel moderator putaran kedua (*loneliness*depresi*)

memiliki nilai R 0,691 dan R Square 0,477. Nilai R Square pada regresi pertama senilai 0,146 atau 14,6% sedangkan setelah ada regresi kedua nilai R Square naik menjadi 0,477 atau 47,7% dengan melihat hasil diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya depresi (Variabel Moderator) akan dapat memperkuat hubungan antara *loneliness* terhadap ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua *parental divorce*.

Tabel 5. Uji Regresi Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,691	0,477	0,470

		Sum Squares	of df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4188.003	2	2094.001	19.234	.000 ^b
	Residual	25040.118	230	108.870		
	Total	29228.120	232			

SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan seluruh uji analisis deskriptif hingga uji asumsi yang digunakan untuk pembahasan dalam

penelitian ini, maka kesimpulan dari hipotesis akan digunakan dasar analisis dalam penelitian ini. Uji korelasi *spearman's rho* menunjukkan hasil nilai signifikansi (Sig.)



senilai 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a . Dan hasil dari uji moderator pada variabel depresi terkait variabel *independent* terhadap variabel *dependent* menunjukkan hasil 0,477 atau 47,7% maka dapat disimpulkan variabel moderator depresi memperkuat hubungan antara *loneliness* terhadap *suicide ideation*.

Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa *loneliness* memiliki hubungan yang signifikan dengan *suicide ideation*, serta variabel depresi semakin memperkuat antara *loneliness* terhadap *suicide ideation* pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Maka semakin individu merasa kesepian, serta adanya depresi yang meningkat maka semakin sering *suicide ideation* muncul didalam diri individu. Sebaliknya, apabila subjek tidak merasa kesepian, dan tingkatan depresi rendah, maka *suicide ideation* jarang muncul dalam diri individu (*Suicide Ideation* rendah).

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Chang (2010) yang menjelaskan bahwa *loneliness* serta peristiwa yang negatif sebagai prediktor terhadap risiko bunuh diri pada kaum Hispanik dan juga penelitian Stein, Itzhaky, Levi-Belz & Solomon (2017) yang menemukan bahwa kesepian dapat memainkan peran penting dalam munculnya ide bunuh diri pada mantan pejuang perang. Penelitian ini juga menemukan bahwa *loneliness* bukan hanya sebuah pengalaman yang membebani dalam diri individu, tetapi juga dapat menghambat penanganan adaptif karena perasaan kesepian mungkin melibatkan kognisi maladaptif tentang orang lain dan niat mereka. Penelitian Haw dan Hawton (2008) juga menemukan bahwa masalah isolasi sosial berkontribusi lebih banyak untuk upaya melukai diri sendiri seiring dengan bertambahnya usia.

Selain kesepian (*loneliness*), depresi dapat menjadi penyebab remaja mempunyai ide bunuh diri (*suicide ideation*). Beberapa peristiwa yang terjadi dalam keluarga yang dapat menyebabkan depresi seperti orang tua yang bercerai, *parenting* orangtua yang menuntut, ataupun kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan emosional (Lubis, 2009). Individu dengan orangtuanya bercerai juga memiliki level yang tinggi dalam gangguan eksternal seperti agresi, penyimpangan perilaku serta gangguan internal dalam bentuk *emotional distress*, seperti depresi dan kecemasan (O'Neill, 2002).

Kesepian sendiri diketahui memiliki korelasi yang spesifik dengan variabel depresi (Brage, dkk., 1995; Seigner & Lilach, 1999 dalam Page, dkk., 2006). Depresi sangat relevan dengan sikap menarik diri secara sosial, *negative appraisal*, merasa gagal dimana hal tersebut dapat meningkatkan resiko *loneliness* dalam diri individu (Young, 1982 dalam Lasgaard, Goossens & Elklit, 2010). Sacco dan Vaughan (2006) menjelaskan bahwa *loneliness* dan depresi pada remaja mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga berakibat negatif pada *wellbeing* serta psikologis individu.

Sama seperti *loneliness*, depresi adalah sebuah variabel kognitif yang juga dapat meningkatkan resiko munculnya *suicide* pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laasgard, Goossens, dan Elklit (2010) yang menyebutkan bahwa *loneliness* dapat meningkatkan resiko munculnya *suicide ideation* diri pada remaja, dan depresi berperan sebagai moderator kedua variabel tersebut. Pada kenyataannya remaja dengan orangtua bercerai yang mempunyai relasi atau hubungan buruk dengan orangtua, keluarga, sahabat, teman akan merasa tidak



mendapatkan dukungan dari oranglain, merasa menjadi beban, tertekan, sehingga berpikir bahwa bunuh diri adalah jalan keluar yang terbaik.

Penelitian terdahulu pernah mencoba mengungkap penyebab *suicide ideation* pada remaja, salah satunya adalah melalui *cognitive approach*. Menjelaskan bahwa kognitif pada individu yang cukup menarik untuk diteliti karena memiliki potensi untuk berubah-ubah (Stewart ,dkk., 2005 dalam Page, 2006). Peneliti memasukkan variabel depresi sebagai variabel moderator dalam penelitian ini karena mencoba mengungkap apakah variabel depresi dapat memperkuat/memperlemah terkait hubungan variabel *loneliness* terhadap variabel *suicide ideation*. Variabel *loneliness* memang sangat jarang menjadi fokus utama penelitian terdahulu walaupun seringkali dihubungkan dengan *suicide ideation*.

Dari penjelasan diatas, maka jelas bahwa kesepian memiliki hubungan yang signifikan dengan *suicide ideation*. Serta adanya depresi menjadi memperkuat adanya ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai dapat mendukung penemuan dari penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa remaja yang memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi, akan memiliki kecenderungan *suicide ideation* (Stravynski & Boyer, 2001)

Penelitian ini memang jauh dari sempurna, serta juga banyak kelemahan yang ada didalam penelitian ini, Secara umum kelemahan dalam penelitian ini adalah menambah jumlah data yang sedikit serta pelaksanaan secara daring (*online*). Sehingga peneliti tidak tahu apakah responden sesuai dengan kriteria. Karena penyebaran kuesioner dilakukan secara *random* yang semuanya dapat mengisi (tidak hanya yang merasa kesepian dan yang terpikir untuk bunuh diri). Perlu menambahkan data dari kota besar yang

lainnya, agar mengetahui hubungan antara *loneliness*, depresi terhadap *suicide ideation* dikota besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Wulandari. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak* . Volume 2, No. 1, Mei 2014; 39-43.
- Andri, Setia. (2019). Gambaran Depresi pada Mahasiswa Universitas X di Jakarta. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan 2019*, Vol. 12, No. 2, 81-93
- Armansyah Matondang. 2014. Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *Jurnal ilmu pemerintahan dan sosial politik UMA*, 2 (2) 141-150
- Artaningtyas.(2012). Children & Divorce (Akibat Perceraian Pada Anak dan Remaja).
- Asma Abidah. (2020) Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi pada Mahasiswa. *Acta Psychologia*, Volume 2 Nomor 2, 2020, Halaman 92-107
- Buchanan, C.M., Maccoby, E.E., & Dornbusch, S.M. (1996). *Adolescent after divorce*. USA: Harvard Colledge.
- Captain, C. (2008). Assessing suicide risk, *Nursing made incredibly easy*,6: p 46– 53.
- Mack T. Hines III, M. M. (2007). Adolescent Adjustment to the Middle School Transition: The Intersection of Divorce and Gender in Review. *RMLE Online*, 31:2, 1-15
- Chang, E.D., Sanna, L.J., Hirsch, J.K., & Jeglic, E.L. (2010). Loneliness and negative life events as predictors of hopelessness and suicidal behaviors in hispanics: Evidence for a diathesis stress model. *Journal of Clinical Psychology*, 66(12), 1-12.
- Dagun, S. M. (1990). Psikologi Keluarga: Peranan ayah dalam keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, Agus. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Diana Savitri Hidayati. (2015). Self Compassion Dan Loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 03, No.01.
- Durand, V.M., & Barlow, D.H. (2018). *Essentials of Abnormal Psychology (8th ed)*. USA: Cengage Learning.



- Dykstra, P. A. (2009). *Older adult loneliness: myth and realities*. Eur J Ageing, 6, pp 91-100.
- Emery, R.E. (1999). *Marriage, Divorce, and Children's Adjustment* (2nd ed). America: Sage Publications, Inc.
- Evina Krisnawati, Christiana Hari Soetjiningsih. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dengan Selfie-Liking Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* Vol. 16 No. 2 Oktober 2017, 122-127.
- Florenzia Irena Mulyana, Fransisca Dessi Christanti., Et. al. 2021. Perbedaan Suicide Ideation pada Remaja Ditinjau dari Big Five Personality Traits. *Experientia. Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 9. No. 1.
- Garvin. (2017). Hubungan Kecerdasan Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2017: hlm 93-99
- Gea Lukita Sari, Farida Hidayati. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kesepian Pada Remaja (Studi Korelasi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Semarang). *Jurnal Empati*, April 2015, Volume 4(2), 163-168.
- Gierveld, D.J., & Tillburg, T. (1990). *Rash Type Loneliness Scale Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*. Editor: Robinson, Shaver, & Lawrence, 262-264.
- Gould, M.S., & Kramer, R.A. (2001). Youth Suicide Prevention. *Suicide & Life threatening behavior*, 31:6-31.
- Greeff, A.P., & Merwe, S. (2004). Variables Associated With Resilience in Divorced Families. *Social Indicators Research*. 68: 59-75.
- Gunarsa, Ny. S.D. & Gunarsa, S.D. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haw, C., & Hawton, K. (2008). Life problems and deliberate self-harm: Associations with gender, age, suicidal intent and psychiatric and personality disorder. *Journal of Affective Disorders*, 109(1-2), 139-148.
- Parke R.D., (2008). *Child Psychology. A Contemporary View Point*. Mc Graw : Hill College.
- Ismiati. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *Jurnal At Taujih Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 1 No. 1.
- Jeli Pratiwi., Anna Undarwati. (2014). Suicide Ideation pada Remaja di Kota Semarang. *Developmental and Clinical Psychology. DCP* 3 (1)
- Joiner, T.E. Jr., Van, O.K.A., Witte, T.K., Cukrowicz, K.C., & Braithwaite, S., Selby, E.A. (2010). The Interpersonal Theory of Suicide. *Psychol Rev*. 117: 575-600.
- Julianto, A. (2012). Tingginya Tingkat Perceraian di Indonesia.[On-Line]. Diakses pada tanggal 28 Desember 2021 dari <http://arifjulianto.wordpress.com/2008/06/05/tingginya-tingkat-perceraian-di-indonesia/>
- Khamim Zarkasih Putro. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Volume 17, Nomor 1, 2017. 25-32
- King, C. A., & Merchant, C.R. (2008). Social and Interpersonal Factors Relating to Adolescent Suicidality: A Review of The Literature. *Archives of Suicide Research*, 21.181-196.
- Laasgard, M., Goossens, L., & Elklit, A. (2010). Loneliness, Depressive Symptomatology, and Suicide Ideation in Adolescence: Cross-sectional and Longitudinal Analyses. *J. Abnorm Child Psychol*. 1007/s10802-010-9442-x
- Lázár, Rudolf. (2021). Psychology of emotions motivations and actions series Psychology of loneliness. new research. Nova Science Publishers.
- Le Roux, A. (2009). The relationship between adolescents' attitudes toward their fathers and loneliness: A cross-cultural study. *Journal of Child and Family Studies*, 18(2), 219-226.
- Stein, J.Y., Itzhaky, L., Levi-Belz, Y., & Solomon, Z. (2017). Traumatization, loneliness, and suicidal ideation among former prisoners of war: A longitudinally assessed sequential mediation model. *Frontiers in Psychiatry*, 8, 1 – 9.
- Lita, A. K. Dewi, 2013. Hubungan antara kesepian dengan Ide Bunuh Diri. Thesis, Universitas Airlangga.
- Monks, F. J., Knoers, A.M.P., Haditono., & Rahayu, S. (2002). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McClelland, H., Evans, J. J., Nowland, R., Ferguson, E., & O'Connor, R. C. (2020). Loneliness as a predictor of suicidal



- ideation and behaviour: a systematic review and meta-analysis of prospective studies. *Journal of Affective Disorders*, 274, 880–896.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.05.004>
- O'Neill, R. (2002). Experiments in living: The Fatherless family. Retrieved August 11, 2005, from www.civitas.org.uk/pdf/Experiments.pdf
- Page, R.M. (2006). Hopelessness and Loneliness Among Suicide Attempters in School-Based Samples of Taiwanese, Philippine, And Thai Adolescents. *Journal of School Psychology International*, 27(5), 583-598.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS* (7th. Ed.). London: Routledge
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS untuk analisis data dan uji statistik*. Jakarta: Mediakom.
- Sabatini, Anggawijaya. (2013). Hubungan Antara Depresi Dan Prokrastinasi Akademik. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2*
- Santoso, S. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.
- Santrock (2018). *Adolescence, Sixteenth Edition*. New York: Mc Graw Hill
- Santrock. (2018). *Life-Span Development, Seventeenth Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (2005). *Social Psychology*. Pearson Education
- Seccombe, K. Warner, R.L. . 2004. *Marriages and Families : Relationship in Social Context*. California : Thomson Learning
- Sri Utami Pajarsari., Ni Made Ari Wilani. (2020). Dukungan Sosial terhadap Kemunculan Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*.
- Steinberg, L. (2016). *Adolescence*. 6 th edition. New York: McGraw-Hill.
- Stravynski, A., Boyer R. (2001). Loneliness in Relation to Suicide Ideation and Parasuicide: A Population-Wide Study. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 31: 32-40.
- Suk, E., Mill, J.V., Vermeiren, ., Ruchkin, V., Stone, M.S., Doreleijers, T., & Deboutte, D. (2009). Adolescent suicidal ideation: a comparison of incarcerated and school-based samples. *Eur child adolesc psychiatry*, 18: 377-383.
- Suryani, L.K., & Lesmana, C.B.J. (2008). *Hidup Bahagia: Perjuangan Melawan Kegelapan*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Tony & Herb Etkin (2019). *Adolescence: How to Survive it, Insight for Parents, Teachers and Young Adults*. London: Bloomsbury Continuum
- Viva Budy Kusnandar, 2021. Inilah 10 provinsi dengan penduduk berstatus cerai hidup terbanyak. Diunduh dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>
- Wallerstein, J.S. (2005). *Growing Up in The Divorced Family*. *Clinical Social Work Journal*, 33, 4.
- Wallerstein, J.S., & Kelly, J.B. (1979). *Surviving the breakup*. New York: Perseus Books Group
- Wandasari., & Muslim Sabarisman. (2017). Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis. *Sosio Informa Vol. 3. No. 02. Mei – Agustus Tahun 2017. Kesejahteraan Sosial*
- Weiss, R. S. (1973). *Loneliness: The experience of emotional and social isolation*. The MIT Press
- Yuliawati, L., Setiawan, J.L., & Mulya, T.W. (2006). Perubahan pada Remaja Tanpa Ayah. *Arkhe*, 12, (h.9-19).
- Yurni. (2015). Perasaan Kesepian dan Self-Esteem pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.15 No.4*.